

# ANALISIS PEMAHAMAN PASIEN DAN KELUARGA TERHADAP INFORMED CONSENT RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KARAWANG TAHUN 2024

Nurdiansyah Ramadhan<sup>1</sup>, Ade Irma Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan

<sup>1,2</sup>Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: <sup>1</sup> nurdiansyahramadhan12@gmail.com, <sup>2</sup> adeirmasuryani20@gmail.com

## ABSTRACT

*The term Informed Consent (informed consent) has often been mentioned and used in medical practice, but the essence of informed consent is not all understood properly and correctly by doctors, so in its application sometimes you can still find requests for approval of medical procedures to patients or their families as long as possible, without going through the correct process or mechanism in accordance with the provisions regulated by medical practice law. It may well be considered trivial on the grounds that the patient has signed the consent file as proof that the patient has expressed consent. This research aims to ensure that patients and families understand all the information needed to make decisions about the medical procedures performed. This research uses a descriptive method with a quantitative approach using questionnaires distributed to patients or patients' families. The research results show that the variables (social data and understanding analysis) of both the patient and the patient's family better understand the explanation of the informed consent from the provider of the information. Until now, the Karawang Regional General Hospital has implemented a very clear SOP for granting medical approval to patients or patients' families before carrying out medical procedures.*

**Keywords:** Patient and Family Understanding, Informed Consent, Karawang Regional Hospital

## ABSTRAK

Istilah Persetujuan Tindakan (informed consent) ini sudah sering disebutkan dan digunakan dalam praktek kedokteran, namun esensi dari informed consent belum semua dipahami dengan baik dan benar oleh dokter, sehingga dalam penerapannya terkadang masih dijumpai permintaan persetujuan tindakan medis kepada pasien atau keluarganya asal seadanya saja, tanpa melalui proses atau mekanisme yang benar sesuai dengan ketentuan yang diatur undang-undang praktek kedokteran. Hal tersebut dianggap tidak mempengaruhi secara signifikan dengan alasan bahwa pasien telah menandatangani berkas persetujuan sebagai bukti bahwa pasien telah menyatakan persetujuan. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pasien dan keluarga telah mengerti semua informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan atas tindakan medis yang dilakukan. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuisioner yang disebar kepada pasien atau keluarga pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel (data sosial dan analisis pemahaman) baik pasien maupun keluarga pasien sudah lebih memahami penjelasan informed consent dari pemberi informasi. Hingga saat ini pihak Rumah Sakit Umum Daerah Karawang sudah menerapkan SOP pemberian persetujuan tindakan kedokteran yang sangat jelas kepada pasien atau keluarga pasien sebelum melakukan tindakan medis.

**Kata Kunci:** Pemahaman Pasien dan Keluarga, Informed Consent, RSUD Karawang

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (*Permenkes*) Nomor 290 Tahun 2008, Informed Consent atau Persetujuan Tindakan merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarga terdekatnya setelah mendapatkan penjelasan secara jelas dan lengkap mengenai tindakan medis atau kedokteran gigi yang akan dilakukan. Persetujuan ini menunjukkan bahwa pasien atau pihak keluarga telah

memahami risiko, manfaat, dan alternatif tindakan, serta memberikan izin secara sadar dan sukarela untuk pelaksanaan tindakan tersebut.

Istilah Informed Consent (Persetujuan Tindakan) merupakan salah satu istilah yang paling sering disebut atau paling sering digunakan dalam praktek kedokteran, karena setiap kali dokter akan melakukan suatu tindakan medik tertentu kepada pasien akan

selalu berhubungan dengan istilah ini. Meskipun istilah ini sudah sering disebutkan dan digunakan dalam praktek kedokteran, namun esensi dari informed consent belum semua dipahami dengan baik dan benar oleh dokter, sehingga dalam penerapannya terkadang masih dijumpai permintaan persetujuan tindakan medis kepada pasien atau keluarga hanya seadanya saja, tanpa melalui proses atau mekanisme yang benar sesuai dengan ketentuan yang diatur undang-undang praktek kedokteran. Hal tersebut dianggap tidak mempengaruhi secara signifikan dengan alasan bahwa pasien telah menandatangani berkas persetujuan sebagai bukti bahwa pasien telah menyatakan persetujuan. Namun dari sudut pandang hukum, persetujuan tindakan medis tanpa mendapatkan penjelasan yang cukup dari dokter yang akan melakukan tindakan tersebut dapat dianggap cacat prosedur sehingga tidak memiliki kekuatan hukum mengikat dan berpotensi untuk menimbulkan sengketa medis (Mukhlis, 2022).

Perselisihan yang timbul antara dokter dengan pasien dan dokter dengan keluarga pasien dikenal dengan malpraktek medik. Kasus malpraktek medik dapat berhenti menjadi berita utama jika pasien atau keluarga benar-benar memahami informasi yang berkaitan dengan prosedur bedah yang disampaikan oleh dokter jika diperlukan penjelasan posisi dengan benar. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan menjelaskan dengan benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar, dan pemahaman adalah proses Pendidikan yang berada dibawah domain kognitif. Tingkat pemahaman setiap orang berbeda karena adanya perbedaan ciri-ciri, misalnya : umur, struktur sosial seperti lingkungan, suku, Tingkat Pendidikan, pekerjaan, Tingkat ekonomi, atau pendapatan. (Arikunto, 2006)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) ditemukan bahwa pemahaman pasien pasca operasi bervariasi berdasarkan usia. Pasien yang lebih muda cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pasien yang lebih tua. Selain itu, pendidikan juga berperan penting, pasien dengan latar belakang pendidikan rendah umumnya memiliki pemahaman yang kurang baik, sementara Pasien yang berpendidikan lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Faktor pekerjaan juga berpengaruh seperti pasien yang tidak bekerja dan buruh tani sering kali menunjukkan tingkat pemahaman yang kurang memadai, sedangkan

wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (ASN) cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan medis yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Reza (2021) mengenai pelaksanaan pemberian informasi terkait pemahaman dan penjelasan informed consent kepada keluarga pasien, ditemukan bahwa seluruh responden berusia tua, dan tidak ada responden yang berusia muda. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan jumlah yang hampir seimbang. Dalam hal pendidikan, sebagian responden memiliki latar belakang pendidikan rendah, sementara yang lainnya memiliki pendidikan tinggi. Mengenai pekerjaan, terdapat responden yang tidak memiliki pekerjaan dan responden yang bekerja. Ketika ditanya tentang pemahaman bahasa penyampaian informasi, sejumlah responden mengaku merasa kesulitan memahami bahasa yang digunakan, sementara yang lain merasa mudah memahaminya. Dalam konteks waktu penyampaian informasi medis, beberapa responden merasa terburu-buru, sedangkan lainnya merasa santai. Selain itu, ada responden yang merasa tidak mendapatkan informasi secara lengkap, sementara sebagian besar merasa bahwa informasi yang mereka terima sudah cukup memadai. Mengenai pemahaman persetujuan tindakan kedokteran, beberapa responden mengaku tidak memahaminya, sementara yang lainnya merasa memahami persetujuan tersebut dengan baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi et al. (2023), mayoritas pasien memiliki pemahaman yang baik terhadap penjelasan informed consent terkait tindakan operasi. Faktor utama yang secara signifikan memengaruhi pemahaman pasien adalah akses informasi, terutama terkait waktu penyampaian, serta kondisi psikologis pasien. Penelitian ini menyarankan agar informasi terkait tindakan operasi disampaikan minimal satu hari sebelum prosedur dilakukan, sehingga pasien memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan mempertimbangkan tindakan yang akan diambil. Selain itu, pelaksanaan penjelasan informed consent harus ditertibkan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku, demi memastikan setiap pasien mendapat informasi yang jelas dan memadai.

Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian Musteka et al. (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, waktu penyampaian informasi, kondisi psikologis pasien,

dan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman pasien terhadap penjelasan informed consent untuk tindakan operasi di rumah sakit. Penelitian ini menekankan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memastikan pasien memahami informasi medis dengan baik sebelum memberikan persetujuan untuk tindakan yang akan dilakukan.

Pengisian informed consent secara lengkap diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, yang menetapkan bahwa pengisian tersebut harus mencapai 100%. Namun, di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang, masih terdapat kasus di mana informed consent tidak diisi secara lengkap. Hal ini mengakibatkan peningkatan dalam ketidaklengkapan pengisian, yang dapat berdampak pada pengelolaan berkas rekam medis selanjutnya. Ketidaklengkapan ini dapat menyulitkan penyampaian informasi yang jelas tentang tindakan medis yang dilakukan oleh dokter terhadap pasien. Selain itu, situasi ini juga dapat menyebabkan ketidaksinkronan dalam hasil pemeriksaan medis dan mengganggu pencapaian target kelengkapan rekam medis yang telah ditetapkan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif dan dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang selama periode Januari hingga Desember 2023. Jumlah Populasi 2.380 pasien, sampel yang dipilih sebanyak 116 responden, dengan menggunakan Teknik convenience sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner.

## HASIL ANALISA UNIVARIATE

Hasil Analisa Univariate berdasarkan penelitian melalui lembar kuesioner dapat dilihat melalui **tabel 1** berikut :

N O	VARIABEL	FREKU ENSI	PERSENTA SE (%)
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	70	60,34
	Perempuan	46	39,66
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Rendah	33	28,45
	Tinggi	83	71,55
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		

	Bekerja	65	56,03
	Tidak Bekerja	51	43,97
<b>4</b>	<b>Bahasa Penyampaian</b>		
	Mudah Dipahami	60	51,72
	Sulit Dipahami	56	48,28
<b>5</b>	<b>Edukasi</b>		
	Paham	70	60,34
	Tidak Paham	46	39,66
<b>6</b>	<b>Kelengkapan Informasi</b>		
	Tidak Lengkap	97	83,62
	Lengkap	19	16,38
<b>7</b>	<b>Pemahaman Persetujuan</b>		
	Paham	95	81,90
	Tidak Paham	21	18,10

**Sumber :** Pengolahan data penelitian tahun 2024 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Karawang

## HASIL ANALISA BIVARIATE

Masing-masing variabel bebas yaitu karakteristik pasien (*jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan*), akses informasi (*bahasa penyampaian, edukasi, kelengkapan informasi*) dan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode uji chi-square untuk menilai signifikansi masing-masing variabel.

### 1) Variabel Karakteristik Pasien

#### a. Umur

**Tabel 2.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pemahaman Persetujuan		Total	p (Sig)
	Paham	Tidak Paham		
Laki - laki	70	0	70	0,000
Perempuan	25	21	46	
Total	95	21	116	

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 70 orang seluruh responden laki - laki paham tentang informed consent, 25 orang responden perempuan paham tentang informed

consent, dan sebanyak 21 orang responden tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  ( $sig$ ) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### b. Pendidikan

**Tabel 3.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Pendidikan

Pendidikan	Pemahaman Persetujuan		Total	$p$ ( $Sig$ )
	Paham	Tidak Paham		
Pendidikan Tinggi	83	0	83	0,000
Pendidikan Rendah	12	21	33	
Total	95	21	116	

Dari tabel 3 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 83 orang seluruh responden pendidikan tinggi paham tentang informed consent, 12 orang responden pendidikan rendah paham tentang informed consent, dan sebanyak 21 orang responden pendidikan rendah tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  ( $sig$ ) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### c. Pekerjaan

**Tabel 4.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Pekerjaan

Pekerjaan	Pemahaman Persetujuan		Total	$p$ ( $Sig$ )
	Paham	Tidak Paham		
Bekerja	65	0	65	0,000
Tidak Bekerja	30	21	51	
Total	95	21	116	

Dari tabel 4 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara bekerja dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 65 orang seluruh responden bekerja paham tentang informed consent, 30 orang responden tidak bekerja paham tentang informed consent, dan sebanyak 21 orang responden tidak bekerja tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  ( $sig$ ) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### d. Bahasa Penyampaian

**Tabel 5.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Bahasa Penyampaian

Bahasa Penyampaian	Pemahaman Persetujuan		Total	$p$ ( $Sig$ )
	Paham	Tidak Paham		
Mudah dipahami	60	0	60	0,000
Sulit dipahami	35	21	56	
Total	95	21	116	

Dari tabel 5 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara bahasa penyampaian dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 60 orang responden mudah memahami bahasa penyampaian informed consent, 35 orang responden dengan bahasa penyampaian yang sulit paham tentang informed consent, dan sebanyak 21 orang responden dengan bahasa penyampaian yang sulit dipahami tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  ( $sig$ ) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara bahasa penyampaian dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### e. Kelengkapan Informasi

**Tabel 6.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Kelengkapan Informasi

Kelengkapan Informasi	Pemahaman Persetujuan		Total	<i>p</i> (Sig)
	Paham	Tidak Paham		
Lengkap	19	0	19	0,000
Tidak Lengkap	76	21	97	
Total	95	21	116	

Dari tabel 6 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara kelengkapan informasi dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 19 orang responden dengan kelengkapan informasi yang lengkap paham tentang informed consent, 76 orang responden dengan kelengkapan informasi yang tidak lengkap tidak paham tentang informed consent, dan sebanyak 21 orang responden dengan kelengkapan informasi yang tidak lengkap tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* (sig) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelengkapan informasi dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### f. Edukasi

**Tabel 7.** Tabel Silang Hubungan Pemahaman Persetujuan dengan Edukasi

Edukasi	Pemahaman Persetujuan		Total	<i>p</i> (Sig)
	Paham	Tidak Paham		
Paham	70	0	70	0,000
Tidak Paham	25	21	46	
Total	95	21	116	

Dari tabel 7 dapat dilihat hasil analisis hubungan antara edukasi dengan pemahaman pasien tentang informed consent diperoleh bahwa sebanyak 70 orang responden yang paham

edukasi paham tentang informed consent, 25 orang responden yang tidak paham edukasi paham tentang informed consent, dan sebanyak 21 orang responden yang tidak paham edukasi, tidak paham tentang informed consent. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* (sig) = 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara bahasa penyampaian dengan tingkat pemahaman pasien tentang informed consent.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pemahaman pasien dan keluarga terhadap informed consent di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. Dari 116 responden yang berpartisipasi, sejumlah responden menunjukkan keterbatasan pemahaman terhadap isi informed consent. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan rendah mengalami kesulitan dalam memahami isi informed consent. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi medis secara tepat. Kurangnya pemahaman ini dapat memengaruhi keputusan pasien atau keluarganya terkait persetujuan tindakan medis yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Wahyuni (2019)*, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan individu tersebut dalam berpikir kritis, bertindak logis, dan mengambil keputusan yang rasional. Hal serupa juga diungkapkan oleh *Reza Annisa (2021)*, yang menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam memengaruhi bagaimana seseorang mencerna informasi medis dan memahami hak serta risiko yang terkait dengan tindakan medis. Dalam konteks informed consent, pemahaman yang baik menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang tepat dan berkesadaran.

Hasil observasi peneliti juga menemukan dari 116 responden yang berpartisipasi, sejumlah responden menunjukkan keterbatasan mengenai pemahaman terhadap isi informed consent. Sebagian besar responden dengan status tidak bekerja sedikit lebih sulit untuk memahami isi dari informed consent. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima

serta kurangnya pemahaman seseorang dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan *Wahyuni (2019)*, bahwa faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap situasi yang dihadapi dan sering kali menunjukkan tingkat pemahaman yang kurang memadai serta tindakan apa yang akan dilakukan.

Terkait dengan bahasa penyampaian, peneliti menganalisis dari 116 responden yang berpartisipasi terhadap informed consent di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Karawang, sejumlah responden masih merasa kesulitan untuk memahami maksud dan tujuan dari informed consent yang di jelaskan oleh pemberi informasi. Faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpahaman pasien bisa terjadi dikarenakan informasi yang disampaikan kepada pemberi persetujuan tindakan kedokteran menggunakan istilah atau kalimat yang tidak dimengerti oleh pasien / keluarga pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh *Wahyuni (2015)* menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pemberi persetujuan tindakan tentunya akan memudahkan untuk memahami maksud dari informasi yang disampaikan, sedangkan bahasa yang sulit diterima adalah penggunaan bahasa yang masih asing di telinga, misalnya kata-kata atau istilah medis/ kedokteran yang hanya dimengerti oleh kalangan medis. Dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Mustika et al. (2023)* bahwa penyampaian dan bahasa yang disampaikan mengenai informasi medis dengan baik dapat memberikan persetujuan untuk tindakan yang akan dilakukan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap informed consent di ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. Dari 116 responden yang berpartisipasi, sebagian besar responden masih belum mengerti dan paham dalam pengisian informed consent. Hal ini terjadi karena minimnya informasi serta rasa terburu-buru penerima informasi sehingga dalam pengisian lembar persetujuan menjadi tidak terisi sepenuhnya. Kondisi ini dapat menyebabkan

informasi yang seharusnya lengkap dan tersampaikan dengan baik menjadi kurang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Devi et al. (2023)*, bahwa informasi terkait tindakan operasi disampaikan minimal satu hari sebelum prosedur dilakukan, sehingga pasien memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan mempertimbangkan tindakan yang akan diambil. Selain itu, pelaksanaan penjelasan informed consent harus ditertibkan agar sesuai dengan peraturan yang berlaku, demi memastikan setiap pasien mendapat informasi yang jelas dan memadai.

Pemahaman Persetujuan adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut (*Anas Sudijono, 2011:50*). Penelitian ini menganalisis pemahaman pasien dan keluarga terhadap informed consent di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. Dari 116 responden yang berpartisipasi, sejumlah responden menunjukkan keterbatasan pemahaman terhadap isi informed consent. Keterbatasan pemahaman persetujuan ini sangat berdampak serius terhadap tindakan medis yang akan dilakukan. Karena isi dari informed consent adalah informasi mengenai prosedur, tujuan, jenis, dan manfaat pengobatan. Serta informasi mengenai efek samping, dampak, dan alternatif pengobatan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Musteka et al. (2023)*, bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memastikan pasien memahami informasi medis dengan baik sebelum memberikan persetujuan untuk tindakan yang akan dilakukan..

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang mengenai Analisis Pemahaman Pasien dan Keluarga Terhadap Informed Consent ditemukan bahwa ketidaklengkapan pengisian informed consent masih tinggi dan belum sesuai dengan standar pelayanan minimal. Adapun data yang peneliti temukan diantaranya (1) pendidikan penerima informasi mengenai isi

dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 71,55% responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, (2) pekerjaan penerima informasi mengenai isi dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 56,03% responden yang memiliki pekerjaan, (3) bahasa penyampaian yang dipahami oleh penerima informasi mengenai isi dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 51,72% responden, (4) edukasi Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 60,34% responden yang paham akan isi dan penjelasan informasi, (5) kelengkapan informasi mengenai isi dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 16,38% responden yang telah mendapatkan informasi dengan lengkap, (6) pemahaman persetujuan informasi mengenai isi dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 81,90% responden yang paham dengan penjelasan pemberi informasi. Pemahaman persetujuan informasi mengenai isi dan penjelasan Persetujuan Tindakan (*informed consent*) sebanyak 81,90% responden yang paham dengan penjelasan pemberi informasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktek Kedokteran dan Kedokteran Gigi.
- Artikel Muharrir Mukhlis, 2022 <https://bpsdm.sulselprov.go.id/informasi/detail/memahami-prosedur-pemberian-informed-consent-dalam-praktek-kedokteran->
- Delfi, D., Asriwati, A., Fitriani, A. D. ., Theo, D. ., & Harahap, J. . (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pasien Terhadap Penjelasan Informed Consent Pasien Operasi Di Rumah Sakit Khusus Mata Medan Baru* . Indonesian Journal of Public Health, 1(1),15–38.Retrievedfrom <https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJOH/article/view/184>
- Musteka, M., Nurvinanda, R., & Anggraini, R. (2023). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemahaman Pasien terhadap Penjelasan Informed Consent Operasi*. Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences, 4(2), 49-56. <https://doi.org/10.37287/ijnhs.v4i2.1948>
- (AnasSudijono2011:50)chromeextension://kdpelmjpfafjppnhbloffcjpeomlnpah/https://libra

[ry.uir.ac.id/skripsi/pdf/126410398/bab2.pdf](https://ry.uir.ac.id/skripsi/pdf/126410398/bab2.pdf)

PERMENKES REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 290/Menkes /PER/III/2008e  
Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis(<https://peraturan.bpk.go.id/Details/245544/permenkes-no-24-tahun-2022>)  
Peraturan Menteri Kesehatan No 43 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan.